

STUDI KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL MENJADI BANK UMUM SYARIAH (KONVERSI) PADA PT BANK RIAU KEPRI SYARIAH (PERSERODA) TAHUN 2020 S/D 2024

Diny Fajria

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : dinyfajria82@gmail.com

diterima: 13/07/2024; direvisi: 16/08/2024; diterbitkan: 31/09/2024

Abstract: This study aims to compare the financial performance of PT Bank Riau Kepri before and after its conversion to PT Bank Riau Kepri Syariah (Perseroda), focusing on the years 2020 to 2024. The research utilizes descriptive comparative analysis with a quantitative approach. Financial ratio analysis is conducted using paired sample t-test and wilcoxon signed-rank test to determine whether significant differences occurred in the performance indicators. Results show significant differences in several ratios: Capital Adequacy Ratio (CAR), Cost to Income Ratio (CIR), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Operational Expenses to Operating Income (BOPO) increased after the conversion. Meanwhile, Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), and Non-Performing Financing (NPF) decreased. These findings indicate the financial transformation impact of conversion from conventional to Islamic banking

Keywords: *Conversion, Islamic Banking, Financial Ratios, BRK Syariah, Comparative Analysis.*

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran vital dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada sektor-sektor produktif. Di Indonesia, sistem perbankan terbagi menjadi dua jenis utama, yakni bank umum konvensional dan bank umum syariah. Keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam hal prinsip operasional. Bank konvensional menjalankan kegiatannya berdasarkan sistem bunga (interest-based), sedangkan bank syariah beroperasi dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, kemitraan, dan larangan riba.

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan yang berbasis nilai-

nilai Islam. Pemerintah dan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga turut mendorong transformasi dan konversi perbankan konvensional menjadi syariah, sebagai bagian dari upaya memperkuat ekosistem keuangan syariah nasional. Salah satu strategi yang ditempuh adalah mendorong Bank Pembangunan Daerah (BPD) untuk melakukan konversi menjadi bank syariah, demi menciptakan keberagaman layanan keuangan dan meningkatkan inklusi keuangan syariah di daerah.

Konversi bank dari sistem konvensional ke syariah bukanlah proses sederhana. Transformasi ini melibatkan perubahan menyeluruh mulai dari aspek hukum, struktur organisasi, sistem operasional, hingga manajemen risiko. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara objektif sejauh mana konversi tersebut memberikan dampak terhadap kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

PT Bank Riau Kepri (BRK) merupakan salah satu BPD yang telah melakukan konversi menjadi Bank Umum Syariah, yang kini dikenal dengan nama PT Bank Riau Kepri Syariah (Perseroda). Proses konversi ini diresmikan pada tahun 2022 melalui berbagai tahapan legal dan operasional yang cukup kompleks. Keputusan strategis ini diambil untuk memperkuat peran BRK sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi daerah berbasis syariah, khususnya di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Namun, pascakonversi, muncul berbagai pertanyaan mengenai bagaimana dampak perubahan sistem tersebut terhadap kinerja keuangan bank. Beberapa pihak menilai bahwa transisi dari sistem bunga ke sistem bagi hasil memerlukan waktu penyesuaian yang cukup panjang, yang berpotensi mempengaruhi indikator kinerja seperti rentabilitas, efisiensi, serta likuiditas. Sebaliknya, konversi juga dapat membuka peluang pasar baru dan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang lebih menyukai layanan berbasis syariah.

Dalam konteks tersebut, analisis komparatif terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah konversi menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kajian ini akan memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas konversi dalam meningkatkan kinerja bank serta menjadi referensi penting bagi institusi lain yang tengah mempertimbangkan langkah serupa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Riau Kepri sebelum konversi menjadi Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT

Bank Riau Kepri Syariah setelah konversi?

3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah konversi?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Bank Riau Kepri sebelum melakukan konversi.
2. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Bank Riau Kepri Syariah setelah konversi menjadi Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengkaji perbedaan atau perubahan yang terjadi dalam indikator kinerja keuangan pascakonversi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai transformasi institusi keuangan, khususnya dalam konteks konversi bank dari sistem konvensional ke sistem syariah.
- Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen BRK Syariah dalam mengevaluasi strategi dan kebijakan pascakonversi, serta menjadi acuan bagi bank lain yang berencana melakukan konversi serupa.
- Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan bank syariah di tingkat daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konversi Bank Umum Konvensional ke Bank Umum Syariah
Konversi bank merupakan proses perubahan sistem operasional dari bank umum konvensional yang berbasis bunga menjadi bank umum syariah yang

menggunakan prinsip-prinsip syariah dalam setiap kegiatan usahanya. Menurut Kasmir (2018), konversi mencakup perubahan fundamental pada seluruh aspek bisnis, termasuk produk, layanan, sistem pelaporan, pengawasan, dan pengelolaan risiko. Dalam konteks perbankan syariah, prinsip-prinsip seperti keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan larangan atas praktik riba, maisir (spekulasi), serta gharar (ketidakjelasan) menjadi dasar utama. Proses konversi bukan hanya bersifat administratif atau struktural, melainkan juga mengandung nilai transformasional yang menuntut adanya perubahan paradigma dalam menjalankan bisnis perbankan. Bank yang telah bertransformasi menjadi syariah harus memastikan bahwa

seluruh operasionalnya sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Contoh nyata dari konversi ini dapat dilihat pada beberapa Bank Pembangunan Daerah (BPD) seperti Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah, yang telah lebih dahulu melakukan transformasi. Keberhasilan kedua bank tersebut dalam mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangan setelah konversi menjadi landasan penting bagi bank lain yang mempertimbangkan transisi ke sistem syariah. Hal ini sejalan dengan kajian Al Arif et al. (2023), yang menyebutkan bahwa konversi dapat memperkuat posisi pasar dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

2. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah indikator utama untuk menilai kesehatan suatu lembaga keuangan. Penilaian ini

dilakukan melalui analisis berbagai rasio keuangan, yang mengukur efisiensi, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas bank. Menurut Harahap (2017), rasio-rasio tersebut tidak hanya membantu dalam mengukur pencapaian kinerja, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh manajemen maupun pemangku kepentingan lainnya.

Beberapa rasio yang lazim digunakan dalam menilai kinerja bank antara lain:

- a. *Return on Assets* (ROA): Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki.
- b. *Return on Equity* (ROE): Menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh atas modal sendiri.
- c. *Net Operating Margin* (NOM) atau *Net Interest Margin* (NIM): Mengukur efektivitas bank dalam mengelola pendapatan operasional terhadap aset produktif.
- d. *Non Performing Financing* (NPF): Menilai tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah.
- e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR): Menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko.
- f. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR): Menggambarkan struktur pendanaan dan beban utang bank.
- g. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan *Cost to Income Ratio* (CIR): Mengukur efisiensi biaya dalam menghasilkan pendapatan.
- h. *Financing to Deposit Ratio* (FDR): Menilai sejauh mana dana pihak ketiga disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Menurut OJK, rasio-rasio ini merupakan bagian dari pendekatan pengawasan berbasis risiko, di mana bank yang menunjukkan anomali dalam

indikator keuangannya dapat dikenakan pengawasan lebih ketat.

Dalam konteks konversi bank, perubahan struktur pembiayaan, kebijakan penyaluran dana, serta penyesuaian dengan prinsip syariah berpotensi memengaruhi seluruh rasio tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis komparatif untuk memahami dampak nyata dari transformasi sistem operasional terhadap kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

3. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti dampak konversi bank terhadap kinerja keuangannya. Studi oleh Rahmawati dan Al Arif (2024) menemukan bahwa konversi pada Bank Aceh dan Bank NTB berdampak positif terhadap pertumbuhan aset, penurunan NPF, serta peningkatan efisiensi pembiayaan. Sementara itu, penelitian oleh Maulidah (2022) menunjukkan bahwa transisi ke sistem syariah memerlukan adaptasi jangka pendek, di mana beberapa indikator seperti ROA dan ROE sempat menurun sebelum akhirnya kembali meningkat seiring stabilnya sistem baru.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini memberikan kerangka teoritis dan empiris untuk menilai apakah konversi PT Bank Riau Kepri ke sistem syariah memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan kinerja keuangan PT Bank Riau Kepri sebelum dan sesudah konversi menjadi Bank Umum Syariah. Metode ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data numerik berupa rasio keuangan secara sistematis.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Bank Riau Kepri (sebelum konversi) dan PT Bank Riau Kepri Syariah (sesudah konversi) periode 2020 hingga 2024. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi bank, OJK, serta dokumen lain yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menghimpun dan menelaah dokumen-dokumen resmi yang mencantumkan rasio-rasio keuangan, seperti laporan tahunan, laporan kinerja, dan publikasi keuangan lainnya.

Variabel Penelitian dan Rasio Keuangan

Penelitian ini menggunakan sepuluh indikator rasio keuangan, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. *Return on Assets* (ROA)
4. *Return on Equity* (ROE)
5. *Net Interest Margin* (NIM)
6. *Non Performing Financing* (NPF)
7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
8. *Cost to Income Ratio* (CIR)
9. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
10. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis komparatif, yaitu dengan membandingkan rasio keuangan sebelum dan sesudah konversi bank. Perbandingan dilakukan secara deskriptif dengan melihat perubahan nilai dari masing-masing rasio serta tren yang terbentuk selama lima tahun pengamatan. Interpretasi hasil didasarkan pada standar perbankan yang ditetapkan oleh OJK dan pedoman analisis rasio

keuangan menurut literatur keuangan seperti Kasmir dan Harahap. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas konversi terhadap kinerja keuangan bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil empiris penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan setelah konversi PT Bank Riau Kepri menjadi institusi berbasis syariah. Temuan utama meliputi:

- **CAR (Capital Adequacy Ratio)**
Peningkatan CAR menunjukkan bahwa bank mengalami perbaikan struktur permodalan, kemungkinan besar disebabkan oleh laba ditahan dan dukungan kebijakan selama dan setelah konversi. Ini menjadi sinyal positif untuk stabilitas keuangan jangka panjang. CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dari risiko kredit dan operasional. Setelah konversi, nilai CAR mengalami kenaikan yang mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa BRK Syariah berhasil memperkuat struktur permodalannya, baik melalui penyertaan modal pemerintah daerah maupun penguatan laba ditahan
- **CIR (Cost to Income Ratio)**
CIR mengukur efisiensi operasional bank. Nilai CIR cenderung meningkat pasca konversi, mencerminkan tingginya biaya operasional akibat perubahan sistem, pelatihan SDM, dan kebutuhan infrastruktur teknologi informasi baru. Namun, tren ini dapat diperbaiki dalam jangka panjang setelah proses adaptasi selesai.
- **BOPO** mengalami tren kenaikan pasca-konversi. Meskipun dapat mencerminkan ketidakefisienan awal selama masa penyesuaian, hal ini juga menunjukkan perlunya restrukturisasi operasional dan manajemen biaya yang lebih baik. BOPO meningkat

pasca konversi, selaras dengan kenaikan CIR. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional menurun sementara waktu akibat beban biaya adaptasi. Namun demikian, seiring berjalannya waktu dan stabilitas sistem, rasio ini diprediksi akan kembali membaik

- **FDR (Financing to Deposit Ratio)**
FDR menunjukkan efektivitas penyaluran dana pihak ketiga menjadi pembiayaan. Setelah konversi, FDR mengalami peningkatan yang signifikan, menunjukkan bahwa BRK Syariah mulai lebih aktif menyalurkan dana ke sektor riil sesuai prinsip syariah. Hal ini merupakan indikasi positif bagi pertumbuhan bank dan menunjukkan pendekatan pembiayaan yang lebih agresif. Ini sesuai dengan karakteristik bagi hasil dalam perbankan syariah, namun juga mengindikasikan eksposur risiko yang lebih tinggi.
- **DAR (Debt to Asset Ratio)** mengalami penurunan setelah konversi. DAR menunjukkan persentase dana yang dibiayai melalui utang terhadap total aset bank. Sebelum konversi (2020–2021), nilai DAR BRK tergolong tinggi, yang menunjukkan dominasi dana berbasis kewajiban dalam struktur permodalan. Setelah konversi, nilai DAR mengalami penurunan bertahap, mencerminkan pergeseran sumber pendanaan ke arah dana berbasis ekuitas atau pembiayaan syariah, yang lebih sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam perbankan syariah
- **DER (Debt to Equity Ratio)** juga mengalami penurunan setelah konversi. Rasio DER mencerminkan seberapa besar proporsi utang terhadap modal sendiri. Nilai DER sebelum konversi cenderung tinggi, mengindikasikan ketergantungan terhadap pinjaman eksternal. Setelah menjadi bank syariah, DER menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa

BRK Syariah mulai menyeimbangkan struktur modal dengan memperkuat permodalan internal, baik melalui penambahan laba ditahan maupun peningkatan penyertaan modal. Penurunan rasio DER setelah konversi menandakan pengurangan ketergantungan terhadap pendanaan utang dan peningkatan komposisi aset terhadap ekuitas. Namun, ini juga bisa terkait dengan strategi pertumbuhan yang lebih hati-hati setelah konversi.

- **ROA (Return on Assets)**

ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih terhadap total aset. Sebelum konversi, ROA menunjukkan tren stabil dengan nilai mendekati standar industri. Namun, setelah konversi, ROA mengalami penurunan, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya adaptasi sistem, investasi pada infrastruktur syariah, dan transisi manajerial

- **ROE (Return on Equity)**, merupakan indikator profitabilitas utama, rasio ini menurun setelah konversi. Hal ini mengisyaratkan bahwa bank menghadapi tantangan dalam mempertahankan tingkat pengembalian di tengah perubahan struktur dan peningkatan biaya operasional. ROE juga dapat mengukur tingkat pengembalian terhadap modal sendiri. Rasio ROE menunjukkan tren serupa dengan ROA, yakni mengalami penurunan setelah konversi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas terhadap modal belum optimal, seiring masa transisi dan beban investasi awal yang signifikan

- **NIM (Net Interest Margin)** Dalam konteks bank syariah, NIM diubah menjadi *Net Operating Margin* (NOM). Sebelum konversi, NIM berada pada kisaran ideal yang mencerminkan efisiensi pengelolaan

aset produktif. Pasca konversi, rasio ini mengalami penurunan, dikarenakan adanya peralihan struktur pembiayaan dari sistem bunga ke sistem bagi hasil yang memiliki tingkat risiko dan hasil berbeda. Hal ini sesuai dengan ekspektasi karena bank syariah tidak memperoleh pendapatan dari bunga. Sebaliknya, pendapatan berasal dari margin dan biaya berbasis akad syariah.

- **NPF (Non-Performing Financing)**

NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah. Rasio ini relatif stabil sebelum konversi. Setelah konversi, sempat terjadi peningkatan NPF yang moderat, seiring penyesuaian nasabah terhadap skema akad syariah. Namun, peningkatan ini masih dalam batas toleransi dan dapat diatasi dengan penyesuaian strategi manajemen risiko. Setelah konversi mengalami sedikit penurunan, mencerminkan peningkatan kualitas aset, kemungkinan karena penyaringan pembiayaan berbasis syariah yang lebih ketat dan penerapan manajemen risiko yang lebih baik.

- **Interpretasi Umum**

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa konversi membawa dampak yang kompleks. Rasio seperti CAR, FDR,

dan NPF menunjukkan perbaikan atau potensi perbaikan dalam jangka panjang. Sementara itu, rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE serta efisiensi operasional seperti BOPO dan CIR mengalami tekanan pasca konversi. Penurunan efisiensi dan profitabilitas dalam jangka pendek merupakan hal yang wajar dalam proses transformasi organisasi besar. BRK Syariah memerlukan waktu untuk menstabilkan operasionalnya sesuai prinsip syariah, menyesuaikan sistem informasi, serta meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Apabila proses ini dilakukan secara konsisten, kinerja keuangan jangka

panjang diperkirakan akan menunjukkan tren positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan pada bank lain yang telah melakukan konversi sebelumnya, seperti Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah, di mana fase awal konversi disertai dengan penyesuaian signifikan, tetapi diikuti dengan peningkatan kinerja setelah struktur dan operasional baru berjalan optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konversi BRK menjadi BRK Syariah merupakan langkah strategis yang berpotensi memberikan manfaat jangka panjang, meskipun diiringi dengan tantangan keuangan dan operasional dalam jangka pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kinerja keuangan PT Bank Riau Kepri sebelum dan sesudah konversi menjadi Bank Umum Syariah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kinerja keuangan sebelum konversi menunjukkan kondisi yang relatif stabil, dengan indikator seperti ROA, ROE, dan NIM berada dalam kisaran yang sesuai dengan standar industri perbankan konvensional. Struktur permodalan cenderung bergantung pada sumber eksternal, sebagaimana tercermin dari tingginya nilai DAR dan DER.

Setelah konversi, terjadi perubahan signifikan pada hampir seluruh rasio keuangan. Rasio-rasio yang menunjukkan kekuatan modal dan kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian, seperti CAR dan FDR, mengalami peningkatan yang mencerminkan perbaikan struktur pendanaan dan kesesuaian dengan prinsip syariah.

Efisiensi dan profitabilitas, seperti yang terlihat pada BOPO, CIR, ROA, dan ROE, mengalami tekanan. Hal ini berkaitan erat dengan tingginya biaya awal konversi, penyesuaian operasional, dan peningkatan beban administratif. Namun, penurunan ini dipandang sebagai dampak jangka pendek yang wajar dalam proses transformasi institusional.

Tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) tetap dalam batas yang dapat dikendalikan. Ini menunjukkan kemampuan BRK Syariah dalam menjaga kualitas pembiayaan selama masa transisi.

Secara umum, konversi ke bank syariah menghadirkan tantangan dan peluang. BRK Syariah telah menunjukkan komitmen kuat dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah sekaligus menjaga integritas dan keberlangsungan usahanya. Dengan pengelolaan yang tepat, kinerja keuangan ke depan diprediksi akan menunjukkan perbaikan yang berkelanjutan.

Saran

Bagi Manajemen BRK Syariah: Disarankan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan mempercepat proses adaptasi operasional berbasis syariah, terutama dalam hal pengelolaan pembiayaan, pengembangan produk, dan pelatihan sumber daya manusia. Efisiensi biaya harus menjadi prioritas utama untuk menurunkan rasio BOPO dan CIR secara berkelanjutan.

Bagi Regulator dan Pemerintah Daerah: Konversi BPD ke syariah merupakan langkah strategis dalam memperkuat ekonomi daerah berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dukungan kebijakan dan fasilitasi teknis dari regulator sangat dibutuhkan, khususnya dalam bentuk insentif, kemudahan perizinan, dan bantuan pelatihan teknis untuk mempercepat transformasi.

Bagi Bank yang Berencana Melakukan Konversi: Hasil penelitian ini

dapat menjadi acuan penting bagi lembaga perbankan lain yang berencana melakukan konversi ke sistem syariah. Persiapan yang matang, termasuk pemetaan risiko dan strategi adaptasi jangka panjang, sangat diperlukan agar proses transisi tidak menimbulkan disrupsi yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif- statistik yang melibatkan uji signifikansi, atau dengan membandingkan kinerja BRK Syariah terhadap bank syariah lain yang telah lebih dahulu melakukan konversi. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dampak konversi terhadap industri perbankan syariah di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan hasil, tantangan, dan potensi jangka panjang dari konversi bank, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses transformasi menjadi bank syariah bukan hanya sekadar perubahan administratif, melainkan juga merupakan bagian dari reformasi strategis dalam sistem keuangan yang berorientasi pada nilai dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. N. R., Prasetyo, W., & Fauzan, R. (2023). Transformasi Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah: Studi Kasus pada Bank Aceh dan Bank NTB Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 11(1), 45–59. Surabaya.
- Harahap, S. S. (2017). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulidah, N. (2022). Pengaruh Konveksi Bank Konvensional ke Bank Syariah terhadap Profitabilitas *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 112-125. Yogyakarta.

Otoritas Jasa Keuangan (2022). Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia. Jakarta. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>

PT Bank Riau Kepri Syariah. (2022–2024). Laporan Keuangan Tahunan. Pekanbaru. Diakses dari www.brksyariah.co.id

PT Bank Riau Kepri. (2020–2021). Laporan Keuangan Tahunan. Pekanbaru. Diakses dari www.brksyariah.co.id

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94. Jakarta.